



SUPRANATURAL TRADITIONAL TREATMENT USING TUBER AND RICE IN NAGARI TOBOH, SINTUK TOBOH GADANG DISTRICT, KAB. PADANG PARIAMAN

¹Rahmanisa, M, ²Diliarosta, S
Department of Science Education
Universitas Negeri Padang

E-mail : molidrahmanisa@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe a model of treatment that utilizes plants (plant medicine) found in the Padang Pariaman tradition, especially Sintoga and its surroundings. The method used in this research is a qualitative research method and is descriptive in nature with an interactive analysis model. The author concludes that in the medicinal tradition using plants that are assisted by smart people in the Sintoga community. This tradition has probably been going on from generation to generation. This can be proven by still using this method of treatment. Some traditions may have originated outside the Padang Pariaman culture which entered into the tradition along with the association of the community with other communities. There is no definite basis (logic) regarding the treatment. Some of the reasons for doing treatment with plants and helping smart people, namely because of traditions / habits and the presence of mystical elements. Another logic is the logic of transition, which is to consider things that are on the help of the smart person. This logic is quite common.

© Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

Keywords: Medicine, Traditional, Plants.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hidup sehat adalah impian semua orang oleh karena itu, semua orang berkeinginan untuk

manjaukan diri dari penyakit. Untuk itu diperlukan suatu upaya, baik dari individu itu sendiri, maupun dari masyarakat, agar selalu meningkatkan derajat kesehatan, seperti perilaku hidup sehat, pencegahan datangnya penyakit, perbaikan gizi, dan

sebagainya. Secara ilmiah penyakit (disease) diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organism sebagai akibat dari infeksi atau tekanan dari lingkungan. Sebaliknya, sakit (illness) adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit (Sarwono,1993:31).

Mutu pelayanan kesehatan adalah pelayanan kesehatan yang dapat memuaskan setiap jasa pemakai pelayanan kesehatan yang sesuai dengan tingkat kepuasan rata-rata penduduk serta penyelenggaraannya sesuai dengan standar dan kode etik profesi, yang dimaksud pelayanan kesehatan disini adalah sistem yang tercakup dalam pelayanan fisioterapi. Pelayanan fisioterapi juga meliputi derajat kesempurnaan pelayanan fisioterapi yang sesuai dengan standar profesi dan standar pelayanan dengan menggunakan potensi sumber daya yang tersedia di rumah sakit atau puskesmas secara wajar, efisien, dan efektif serta diberikan secara aman dan memuaskan secara norma, etika, hukum dan sosial budaya dengan memperhatikan keterbatasan dan kemampuan pemerintah, serta masyarakat, ini sesuai dengan pendapat (Aswar, 2000) dalam (Karya, Dedy 2013).

Kondisi sehat memang dambaan setiap orang, dan yang dimaksud dengan kondisi sehat di sini adalah keadaan tidak sakit atau keadaan yang bebas dari penyakit (Danakusuma, 1984:246). Dengan kondisi sehat ini, manusia dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik, tetapi jika penyakit menyerang tubuh, maka manusia tersebut tidak dapat melakukan aktivitas sebagaimana mestinya. Cara yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi kesehatan ini tidaklah sama di setiap daerah. Dalam hal ini, masyarakat dapat dikategorikan pada

dua golongan, yakni masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat modern adalah masyarakat yang mempergunakan teknik pengobatan modern dalam proses penyembuhan., mempergunakan alat-alat modern, obat-obat yang dipergunakan juga kebanyakan dari zat-zat kimia, atau dalam mendiagnosa suatu penyakit selalu dihubungkan dengan kuman atau virus yang menyerang tubuh. Sedangkan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang dalam sistem pengobatannya masih menganut nilai-nilai tradisional yang merupakan hasil perkembangan budaya pribumi, seperti memakai ramuan-ramuan yang dapat diperoleh di sekitar rumah, kebanyakan memakai mantera-mantera dalam proses pengobatannya atau dalam mendiagnosa penyakit sering dihubungkan dengan makhluk-makhluk halus (alam gaib).

Manusia akan mempergunakan pengetahuannya untuk menghadapi penyakit dan bagaimana melakukan pencegahan penyakit tersebut disesuaikan dengan aturan-aturan yang diberikan budaya dari kelompok mana mereka berasal, misalnya pengetahuan kesehatan yang dimilikinya, kepercayaannya terhadap asal penyakit, keterampilan yang harus dipunyainya untuk menciptakan strategi baru dalam menghadapi penyakit, serta praktek-praktek yang dilakukan dalam pengobatan. Semuanya itu saling terkait yang membentuk suatu sistem medis. Di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang masyarakat menilai kesehatan ini positif, di mana mereka menerima kesehatan tersebut sebagai kebutuhan hidup yang harus mendapat perhatian yang seksama. Mereka akan mempraktekan cara-cara hidup sehat dan berusaha untuk menghindari datangnya penyakit pada tubuh mereka. Dalam usaha tersebut, masyarakat akan menciptakan

suatu strategi adaptasi baru dalam menghadapi penyakit yang memaksa manusia untuk menaruh perhatian utama pada pencegahan dan pengobatan penyakit, dan itu diupayakan melalui cara pelayanan kesehatan moderen dan tradisional.

Pengobatan adalah suatu usaha untuk penyembuhan penyakit. Umumnya pengobatan ini dilakukan oleh orang yang ahli dalam menanganinya, misalnya saja dokter atau dukun. Dokter dan dukun adalah dua profesi yang amat dikenal masyarakat kita, di mana mereka adalah sebagai pekerja-pekerja sosial yang menyelenggarakan upaya penyembuhan seseorang dari penyakitnya, tetapi dengan memakai cara-caranya sendiri. Pada sebahagian masyarakat tersebut dalam kepercayaan-kepercayaan mereka dan dalam melakukan praktek-praktek medis dipergunakan magic, yakni semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam, serta seluruh komplek anggapan yang ada di belakangnya, sedangkan religi adalah sistem perbuatan yang dilakukannya untuk mencapai maksud, tetapi dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus, seperti dewa, ruh, Tuhan dan sebagainya (Frazer dalam Koentjaraningrat,1985:224).

Adapun cara-cara pengobatan atau teknik-teknik yang dilakukan dukun atau dokter tersebut masing-masing berbeda. Seorang dokter melakukan pengobatannya dengan mempergunakan metode ilmiah dan moderen, sedangkan seorang dukun menyelenggarakannya dengan cara non-ilmiah dan tradisional. Meskipun teknik penyembuhan yang dilakukan oleh seorang dukun tidak bersifat ilmiah atau sulit

diterima oleh ilmu kedokteran, namun di Negara Indonesia, dukun sebagai penyembuh penyakit masih terkenal. Hal ini dapat dilihat dari praktek-praktek yang dilakukan dukun dalam mengobati penderita. Praktek-praktek dukun tersebut tidaklah diakui secara resmi, karena sifatnya yang non-ilmiah, tetapi masih ada masyarakat yang mempercayainya.

Di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, kepercayaan-kepercayaan terhadap tahyul-tahyul atau hal-hal yang gaib, sangat erat sekali dengan kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut juga mempengaruhi masyarakat dalam usaha pencegahan dan pengobatan penyakit, karena sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa penyakit itu timbul disebabkan oleh makhluk-makhluk halus yang marah kepada manusia, karena telah mengusik ketenangan mereka. Masyarakat mengkaitkan kepercayaan tersebut dengan penyakit yang dideritanya dan meyakini telah melanggar beberapa hal yang tabu atau pantangan-pantangan seperti tidak boleh lewat kuburan pada waktu tertentu, tidak boleh ke pincuran pada tengah hari. Jika dilanggar, maka makhluk-makhluk halus tersebut akan marah dan penyakit akan datang menimpa.

Perumusan Masalah

Kepercayaan-kepercayaan terhadap tahyul-tahyul atau hal-hal yang gaib, sangat erat sekali dengan kehidupan masyarakat di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang. Mereka masih mempercayai bahwa penyakit itu timbul, ada yang disebabkan oleh adanya makhluk-makhluk halus yang marah kepada manusia, karena telah mengusik ketenangan mereka. Mereka mengkaitkan kepercayaan tersebut dengan

penyakit yang dideritanya. Di desa ini berlakunya pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar, maka makhluk-makhluk halus tersebut akan marah dan penyakit akan datang menimpa. Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang ada, maka penelitian ini membahas mengenai bagaimana teknik pengobatan penyakit menggunakan kunyit dan beras serta di bantu orang pintar di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan teknik pengobatan penyakit menggunakan umbi kunyit dan beras yang di bantu orang pintar atau dukun di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

Manfaat penelitian

Memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai tradisi atau teknik pengobatan yang masih di anut di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

MOTODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian disebabkan karena pada kenagarian ini masih ditemukan sistem pengobatan tradisional, dan masih terdapat beberapa

dukun yang memiliki keahlian khusus yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari dalam dan luar kenagarian ini. Di kenagarian ini pengobatan dalam upaya penyembuhan penyakit yang dipergunakan masyarakat sangat didominasi oleh dukun, sehingga dukun lebih populer dari dokter.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian literatur, metode wawancara dan metode kualitatif yaitu; untuk mengumpulkan data di lapangan, karena metode ini memfokuskan kegiatan orang dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupan mereka, dan dalam meneliti penulis berusaha memakai bahasa dan tafsiran yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang diteliti dengan dunia sekitarnya. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, pada hakekatnya mencoba mengamati, memahami makna tindakan atau perbuatan orang-orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian masyarakat di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kab. Padang Pariaman masih mempercayai pengobatan dukun. Seringkali kita melihat rumah dukun didatangi oleh orang-orang yang akan berobat (pasien) dari berbagai macam latar sosial ekonomi itu. Mereka yang berobat itu bukanlah orang yang pertama kali datang. Bahkan ada yang

berkali-kali berobat ke dukun bersangkutan. Ketika ada orang yang datang berobat kepada dukun bersangkutan dan berhasil disembuhkan, maka jasa pengobatan dukun tersebut biasanya akan terus digunakan oleh si pasien.

Penyakit yang sering diobati orang pintar atau dukun yaitu demam. Mekanisme pengobatan dukun adalah dengan cara tradisional, yaitu doa-doa yang bersumber dari ayat-ayat Al-Quran, air putih yang diisi doa-doa, ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Umbi kunyit dan beras merupakan ramuan yang dipilih untuk proses pengobatan ini. Umbi kunyit di potong-potong menjadi ukuran kecil sebanyak 7 buah, dan sejumlah beras yang kedua bahan dimasukkan kedalam gelas yang sudah di isi air. Sebelumnya umbi kunyit tersebut dibersihkan terlebih dahulu sebelum di bawa ke tempat dukun. Kunyit kemudian di potong menjadi dua bagian yang kemudian di letakkan di atas punggung tangan dukun. Kunyit itu kemudian di putar-putar dan selanjutnya dijatuhkan ke bawah. Saat kunyit di putar-putar di punggung tangan, kunyit itu dimantra-mantrai oleh dukun tersebut. Kunyit yang tertelungkup itu yang di ambil yang dijadikan sebagai ramuan obat.

Pengetahuan Masyarakat	Tata Cara Pengolahan Obat	Kajian Secara Ilmiah
<p>Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga orang narasumber di dapat bahwa masih banyak sekali masyarakat di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kab. Padang Pariaman menggunakan metode pengobatan secara tradisional dengan melibatkan dukun atau orang pintar. Ini merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Selain menggunakan metode tradisional, masyarakat juga menggunakan pengobatan dengan metode modern yaitu pergi kebidan. Biasanya ini dilakukan ketika metode pengobatan menggunakan dukun tidak efektif atau manjur. Masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional karena biaya yang dikeluarkan tergolong murah dibandingkan dengan pergi ke rumah sakit. Selain itu masyarakat yang memilih pengobatan tradisional dengan bantuan dukun ini lumayan mampu mengobati penyakit yang di derita. Banyak masyarakat yang sembuh setelah berobat menggunakan metode ini. Sebab itulah masyarakat terus-menerus menggunakan metode pengobatan tradisional dengan bantuan dukun ini. Untuk menurunkan panas, masyarakat hanya cukup menyediakan umbi kunyit yang sudah dibersihkan dan sedikit beras yang kemudian di mantra-mantra oleh orang pintar atau dukun.</p>	<p>Mekanisme pengobatan tradisional dengan bantuan dukun, yaitu penggunaan doa-doa yang bersumber dari ayat-ayat Al-Quran, air putih yang diisi doa-doa, ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Umbi kunyit dan beras merupakan ramuan yang dipilih untuk proses pengobatan ini. Umbi kunyit di potong-potong menjadi ukuran kecil sebanyak 7 buah, dan sejumlah beras yang kedua bahan dimasukkan kedalam gelas yang sudah di isi air. Sebelumnya umbi kunyit tersebut dibersihkan terlebih dahulu sebelum di bawa ke tempat dukun. Kunyit kemudian di potong menjadi dua bagian yang kemudian di letakkan di atas punggung tangan dukun. Kedua belah kunyit tersebut di putar-putar sambil dibacakan mantra-mantra dan selanjutnya dijatuhkan ke arah bawah. Kunyit yang diambil untuk ramuan obat yaitu kunyit yang jatuh tertelungkup. Jika kedua belah kunyit saat dijatuhkan berada dalam posisi telentang, maka kegiatan sebelumnya kembali diulangi sampai di dapat kunyit yang berada di posisi telungkup. Kunyit yang dipilih oleh dukun kemudian di bawa pulang. Kunyit tersebut dipotong-potong menjadi bagian yang kemudian di masukkan kedalam gelas yang sudah di isi air putih. Selanjutnya di ambil sejumlah beras yang kemudian juga di masukkan ke dalam gelas tadi. Langkah selanjutnya yaitu air yang ada di dalam gelas di minum. Sisa air tadi di sapukan ke kening sampai kerambut sebanyak 3 kali yang disertai dengan mengucapkan syahadat. Selanjutnya air juga di usapkan pada punggung, dada, kedua tangan dan kedua kaki.</p>	<p>Berdasarkan pengetahuan masyarakat kunyit banyak di pakai untuk bumbu masakan. Selain itu kunyit juga di pakai untuk pengobatan tradisional. Kunyit memiliki kandungan minyak atsiri, curcumin, turmeron, dan zingiberen. Ketiga zat ini memiliki manfaat sebagai antioksidan, antibakteri, dan antiperadangan. Campuran ketiga senyawa dalam kunyit inilah yang membuatnya bisa meredakan peradangan yang menyebabkan demam, selain menjadi pereda demam, kunyit juga bisa meningkatkan daya tahan tubuh. Komponen utama dalam rimpang kunyit adalah kurkuminoid dan minyak atsiri. Berdasarkan hasil penelitian Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) bahwa kandungan kurkumin dari rimpang kunyit rata-rata 10,92% (Mohammad dkk, 2007). Ada banyak data dan literatur yang membuktikan bahwa rimpang kunyit berpotensi besar dalam aktifitas farmakologi yaitu sebagai anti inflamasi, anti imunodefisiensi, anti virus, anti bakteri, anti jamur, anti oksidan, anti karsinogenik, dan anti infeksi. Kunyit juga mengandung saponin (komponen terpenoid) diduga dapat melemahkan aktivitas bakteri, bahwa komponen terpenoid di dalamnya dapat merusak membran biologis sel atau asosiasi protein enzim sehingga mikroba akan lisis atau terhambat pertumbuhannya. (Damayanti dkk, 2014).</p>

berbagai pengalaman tersebut dalam sistem pengetahuan (Parmin, 2017).

Bidang kajian penelitian Etnosains (Sudarmin 2015), yaitu pertama penelitian etnosains yang memusatkan perhatian pada kebudayaan yang didefinisikan sebagai the forms of things that people have in mind, their models for perceiving, yang dalam hal ini ditafsirkan sebagai model untuk mengkalsifikasi lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi. Pentingnya pembelajaran etnosains untuk penggalian khusus mengenai pengetahuan asli di suatu masyarakat untuk dikaji yang pada gilirannya dapat menjadi jembatan untuk menuju IPA yang formal sebagai kajian pembelajaran di sekolah (Parmin, 2017).

Salah satu rempah-rempah yang sering digunakan di dapur, sekaligus menjadi bahan pewarna alami adalah kunyit. Rempah ini memiliki warna oranye yang terang dan biasanya digunakan untuk menjadi pewarna dalam beberapa makanan, seperti nasi kuning. Selain merupakan salah satu rempah-rempah, kunyit juga bisa digunakan sebagai obat penurun atau pereda demam. Kunyit memiliki kandungan minyak atsiri, curcumin, turmeron, dan zingiberen. Ketiga zat ini memiliki manfaat sebagai antioksidan, antibakteri, dan antiperadangan. Campuran ketiga senyawa dalam kunyit inilah yang membuatnya bisa meredakan peradangan yang menyebabkan demam, selain menjadi pereda demam, kunyit juga bisa meningkatkan daya tahan tubuh.

Kunyit merupakan tanaman tahunan yang tumbuhnya merumpun. Tanaman kunyit terdiri dari akar, rimpang, batang semu, pelepah daun, daun, tangkai bunga dan kuntum bunga. Rimpang kunyit tumbuh dari

umbi utama dengan bentuknya yang bervariasi antara bulat-panjang, pendek dan tebal lurus ataupun melengkung. Batang tanaman kunyit relatif pendek dan membentuk tanaman semu dari pelepah daun yang saling menutupi. Komponen utama dalam rimpang kunyit adalah kurkuminoid dan minyak atsiri. Berdasarkan hasil penelitian Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) bahwa kandungan kurkumin dari rimpang kunyit rata-rata 10,92% (Mohammad dkk, 2007). Ada banyak data dan literatur yang membuktikan bahwa rimpang kunyit berpotensi besar dalam aktifitas farmakologi yaitu sebagai anti inflamasi, anti imunodefisiensi, anti virus, anti bakteri, anti jamur, anti oksidan, anti karsinogenik, dan anti infeksi. Kunyit juga mengandung saponin (komponen terpenoid) diduga dapat melemahkan melemahkan aktivitas bakteri, bahwa komponen terpenoid di dalamnya dapat merusak membran biologis sel atau asosiasi protein enzim sehingga mikroba akan lisis atau terhambat pertumbuhannya. (Damayanti dkk, 2014).

Demam dapat terjadi karena adanya metabolisme asam arakidonat jalur COX-2 (cyclooxygenase 2) yang dapat menimbulkan peningkatan suhu tubuh (Nelwan, 2009). Salah satu target obat dalam mengatasi demam yaitu dengan cara menghambat COX2. Terdapat berbagai senyawa yang dapat menghambat aktivitas dari COX-2, salah satunya kurkumin yang terkandung didalam tumbuhan, diantaranya yaitu kunyit. Kunyit memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, dapat menjadi bahan dalam memasak dan sering digunakan sebagai obat tradisional bagi masyarakat (Fahryl dkk, 2019). Penelitian mengenai kunyit sudah banyak dilakukan untuk tujuan

pengobatan salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Dewi bahwa terdapat pengaruh pemberian ekstrak rimpang kunyit terhadap suhu tubuh tikus putih yang diberi vaksin DPT (Kusuma, 2014). Penelitian lain menyebutkan bahwa rimpang kunyit (*curcuma domestica val*) memiliki efek antipiretik pada kelinci putih jantan galur new zealand (Kusumaningrum, 2008). Maka dari itu perlu dikembangkan pengobatan alternatif untuk demam menggunakan rimpang kunyit.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan dengan metode kajian literature, wawancara dan kualitatif telah dapat di simpulkan bahwa, sebagian orang di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kab. Padang Pariaman masih mempercayai pengobatan tradisional dengan bantuan dukun, ini dikarenakan oleh pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang melakukan pengobatan dengan cara tradisional ini. Menurut dari pemaparan masyarakat yang di wawancara, sudah banyak terbukti bahwa pengobatan ini ampuh dan bisa mengobati penyakit demam yang diderita. Hal inilah yang menyebabkan praktik perdukunan dan obat ramuan ini tetap ada dan bertahan di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kab. Padang Pariaman hingga kini. Oleh karena itu, meski sejumlah rumah sakit milik pemerintah maupun swasta, serta dokter praktik telah ada di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kab. Padang Pariaman dengan peralatan kedokteran modern, pengobatan ramuan dengan bantuan dukun perlu terus dilestarikan karena merupakan salah satu kearifan lokal. Apalagi, masyarakat

perkotaan juga telah mengapresiasi positif dan menerima keberadaan dukun di tengah-tengah masyarakat di Nagari Toboh Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kab. Padang Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, E., Ma'ruf, W. F., & Wijayanti, I. 2014. *Efektivitas Kunyit (Curcuma longa Linn.) Sebagai Pereduksi Formalin Pada Udang Putih (Penaeus merguensis) Penyimpanan Suhu Dingin*. Jurnal Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan, 3(1), 98-107.

Danakusuma. 2002. *Perkembangan Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas*. Jakarta: Buletin FK-UI.

Fahryl, N., & Carolia, N. 2019. *Kunyit (Curcuma domestica Val) sebagai Terapi Arthritis Gout*. Jurnal Majority, 8(1), 251-255.

Karya, Dedy. 2013. *Hubungan Antara Mutu Pelayanan Fisioterapi Dengan Kepuasan Pasien Low Back Pain (Lbp) Di Rsud Dr. Moewardi*. Jurnal Program Studi S1 Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 5.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa. Seri Etnografi Indonesia No. 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Kusuma D, M. I. T. A. 2014. *Aktivitas antibakteri ekstrak daun Majapahit (Crescentia cujete) terhadap pertumbuhan*

bakteri Ralstonia solanacearum penyebab penyakit layu. LenteraBio, 3(1).

CV. Swadaya Manunggal, ISBN 978- 602-1034-00-2.

Kusumaningrum, Y.I. 2008. *Hubungan antara Pengetahuan Ibu dan Faktor-Faktor Sosial ekonomi Orangtua dengan Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Kemuning Kecamatan Ampel gading Kabupaten Pemalang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Mohammad, R., Ahmad, M., & Daud, J. M. 2007. *Potensi kurkumin sebagai penunjuk pH semula jadi untuk pembangunan sensor optik pH*. Malaysian Journal of Analytical Sciences, 11(2), 351- 360.

Nelwan, R. H. 2009. *Demam: Tipe dan pendekatan*. Dalam: Sudoyo, AW, Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., dan Setiati, S., ed. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III*. Edisi, 5, 2767-2768.

Parmin, 2017. *Ethnosains*. Semarang: Swadaya Manunggal.

Sarwono, S. 1993. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Serta Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudarmin. 2015. *Pendidikan Karakter, Etnosains Dan Kearifan Lokal: Konsep Dan Penerapannya hearts Penelitian Dan Pembelajaran Sains [Pendidikan Karakter, ethnoscience dan Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian dan Ilmu Pendidikan Karakter Pendidikan: Etnosains dan Kearifan Lokal]* . FMIPA-Semarang: